

STUDI TRADISI DALAM RANGKA MENGAJAR TEOLOGI

MATHEUS PURWATMA PR

Untuk apa belajar tradisi? Apakah gunanya itu semua bagi Gereja di Indonesia? Itulah pertanyaan yang disampaikan kepada mereka yang sedang belajar mengenai tradisi. Bahkan pertanyaan yang sama muncul ketika orang sedang belajar teologi, terlebih ketika berhadapan dengan macam-macam kesulitan untuk mengerti situasi yang hidup di masa lampau tersebut, misalnya pada saat harus mengerti munculnya dogma-dogma kristologi-trinitas dari konsili-konsili ekumenis pertama, maupun ajaran konsili Trente mengenai dosa asal, *justificatio*, transubstansiasi dsb. Soal yang selalu muncul ialah, untuk apa mempelajari itu semua? Apakah tidak lebih baik menyajikan ajaran yang lebih sesuai dengan cara berpikir jaman sekarang?

Karangan singkat ini mau merefleksi peran studi tradisi sendiri dalam rangka berteologi maupun mengajar teologi sendiri. Secara khusus, karangan ini dipersembahkan kepada Rm. Dr. T. Jacobs SJ, yang sekian lama mengabdikan diri pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, yang akan memasuki masa purna karya tahun ini. Selama ini Rm. Tom Jacobs telah memperkenalkan pada para mahasiswa suatu model teologi kontekstual, namun juga membawa masuk ke dunia tradisi yang seringkali tidak mudah bagi para mahasiswa. Secara pribadi, Rm. Tom Jacobs telah memperkenalkan kami teologi yang hidup dan kontekstual, tetapi tetap mempunyai dasarnya dalam tradisi Gereja.

Tradisi dan penerusan wahyu

Hal pertama yang pantas dibicarakan mengenai tradisi ialah peran tradisi dalam kehidupan Gereja. Konsili Vatikan II dalam membaharui ajaran mengenai iman dan wahyu, menempatkan tradisi sebagai sarana penerusan wahyu (*Dei Verbum* bab II). Sebagai sarana penerusan wahyu, tradisi diletakkan bersama dengan Kitab Suci. Peran tradisi ini oleh sementara pengarang disebut sebagai melengkapi data-data perwahyuan yang disampaikan dalam Kitab Suci¹.

Bila wahyu pertama-tama tidak dipahami sebagai ajaran, tetapi lebih sebagai kehendak Allah untuk memberikan rahasia kehendaknya kepada manusia (bdk. DV 2), maka penerusan wahyu juga bukan sekedar penerusan ajaran. Dengan demikian, tradisipun tidak lagi dipahami sebagai penerusan rumusan-rumusan dari masa lampau, tetapi lebih sebagai kesaksian mengenai kehidupan Gereja yang menjawab perwahyuan Tuhan dan meneruskannya kepada orang-orang sesudahnya. Dan ini dijalankan oleh Gereja melalui ajaran, ibadat dan praktek kehidupannya (bdk. DV 8).

Dei Verbum secara khusus menyebut ungkapan Bapa-Bapa Gereja Awal. Mereka ini pantas mendapat tempat penting dalam Gereja, mengingat mereka masih dekat dengan jaman para rasul sendiri. Mereka juga bergulat dengan perumusan ajaran iman sendiri. Maka, kesaksian Bapa-Bapa Gereja sebenarnya dapat dipandang sebagai kesaksian Gereja yang hidup yang mencoba merumuskan imannya berhadapan dengan situasi kongkrit. Teologi Bapa-Bapa Gereja merupakan teologi yang hidup, yang mencoba merumuskan siapa Allah yang mereka mengerti dalam iman, serta siapakah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah itu².

Bapa-Bapa Gereja, yang dalam *Dei Verbum* disebut sebagai pembawa kesaksian tradisi, sebetulnya juga merupakan pembentuk tradisi sendiri. Berhadapan dengan filsafat Yunani, mereka merasa perlunya adanya patokan iman. Mereka menggunakan patokan dari filsafat Stoa untuk menentukan patokan iman itu, yaitu "kekunoan, ciri universal dan kesepakatan"³. Bagi Tertullianus misalnya, sifat universal suatu ajaran serta kesepakatan Gereja apostolik, cukup untuk menunjukkan suatu kebenaran yang berbeda dari para bidaah⁴. Dengan kriteria tersebut mereka berhasil menentukan mana-mana tulisan-tulisan yang dipandang sebagai Kitab Suci, meski penentuan kanon secara resmi baru terjadi pada konsili Trente (DS 1502-3).

Sementara itu, sejak abad ke dua sudah muncul rumusan-rumusan singkat mengenai pokok-pokok iman, yang diterima para rasul dari

Yesus Kristus sendiri dan kemudian diteruskan kepada Gereja, yang juga meneruskan kepada generasi berikut. Inilah yang mereka sebut sebagai *regula fidei*, yang merupakan unsur normatif bagi iman⁵. Bagi para Bapa Gereja, *regula fidei* ini di satu pihak dipandang sebagai landasan untuk menerangkan iman, dilain pihak juga dipandang sebagai hal yang membedakan ajaran katolik dengan para bidaah⁶.

Dengan demikian, sebagai bagian dari penerusan iman, dengan munculnya *regula fidei*, tradisi lebih mempunyai arti sebagai "penjaga keaslian iman", terutama melalui rumus-rumus ajaran. Karena *regula fidei* dipandang sebagai ajaran yang diterima dari para rasul dan yang harus diteruskan, maka kebenaran ajaran iman seseorang diukur dengan kesesuaiannya dengan apa yang terumus dalam *regula fidei*. Bagi Origenes, *regula fidei* merupakan dasar dari refleksi teologi, bahkan menjadi suatu *conditio sine qua non* bagi refleksi teologi⁷. Dengan demikian, muncullah tendensi refleksi teologi yang berpangkal dari ajaran resmi Gereja, karena *regula fidei* dipandang sebagai ajaran resmi Gereja apostolis. Namun demikian, dalam perkembangan sejarah, tulisan-tulisan para Bapa Gereja yang sesuai dengan apa yang terumus dalam *regula fidei* juga menjadi acuan untuk berteologi.

Tradisi dalam sejarah teologi Gereja

Penggunaan tulisan-tulisan Bapa-Bapa Gereja dalam berteologi berkembang dalam abad pertengahan. Sebelum Anselmus dari Canterburry dan Petrus Abelardus memperkenalkan kembali penggunaan rasio dalam berteologi, dapatlah dikatakan bahwa berteologi merupakan pengulangan ajaran Bapa-Bapa Gereja sebelumnya. Gejala yang menarik dalam proses berteologi masa itu, nampak dengan munculnya bentuk-bentuk tulisan yang bernama *summa sententiae*⁸, yang merupakan kumpulan statement teologis hasil refleksi dengan bantuan pemikiran Bapa-Bapa Gereja, dengan salah satu yang paling terkenal ialah *Liber Sententiarum* karangan Petrus Lombardus.

Munculnya bentuk *sententiae* sebetulnya tidak terlepas dari bentuk kursus teologi waktu itu yang disebut *lectio*, yang terutama dikembangkan di dalam teologi monastik. *Lectio* pada dasarnya adalah pembacaan teks-teks Suci, yang pertama-tama berarti Kitab Suci dan ajaran Bapa-Bapa Gereja. Pembacaan teks-teks suci ini menghasilkan kumpulan pokok-pokok ajaran yang dipetik dari tulisan-tulisan Suci itu. Inilah yang dikenal dengan *deffloratio*, yaitu kumpulan pokok-pokok pemikiran Bapa-Bapa Gereja. Kumpulan ini pokok-pokok tulisan Bapa-Bapa Ge-

reja ini sampai awal abad ke duabelas tumbuh bersama dengan teologi sendiri. Dalam rangka tafsir Kitab Suci, dapatlah disebut tulisan dari Walafrid dari Strabone, yaitu *Glossa Ordinaria*, yaitu catatan-catatan pokok-pokok tulisan Bapa-Bapa Gereja yang berguna untuk menafsirkan Kitab Suci. Dalam teologi skolastik, kumpulan pokok-pokok pemikiran para Bapa Gereja ini mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Bahkan penggunaan rasio dalam berteologi yang dipelopori oleh Anselmus dari Canterburry dan Petrus Abelardus, tidaklah menyingkirkan peran kumpulan pokok-pokok pemikiran para Bapa Gereja ini. Namun demikian penerusan ajaran Bapa-Bapa Gereja itu dilangsungkan dalam kumpulan *sententiae*, yang sudah merupakan statement dari pokok-pokok pemikiran teologi tertentu. Pada masanya, kumpulan *sententiae* ini menjadi semacam textbook bagi studi teologi, sehingga seorang *bacalaureat* teologi selain menerangkan Kitab Suci, juga menerangkan pokok-pokok dari *sententiae*. Dengan demikian, teologi menjadi semacam penerusan kebenaran yang telah lampau.

Perkembangan teologi skolastik menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Teologi yang pada awalnya merupakan *lectio divina*, pembacaan kitab suci, menjadi ilmu yang spekulatif. Mulailah dipersoalkan sumber-sumber dalam berteologi. Melchior Cano, pada abad ke XVI dalam bukunya *De Locis Theologicis* merumuskan 10 sumber teologi. Pada tempat pertama adalah Kitab Suci, dan setelah Kitab Suci ada Ajaran Gereja Katolik, ajaran Bapa-Bapa Gereja, bahkan juga ajaran teologi tertentu. Dengan demikian, Cano menempatkan tradisi dalam arti yang luas sebagai sumber dan unsur yang menentukan dalam berteologi.

Tradisi dalam teologi kontekstual dan fungsional

Refleksi teologis abad pertengahan yang selalu berpangkal dari ajaran resmi Gereja akhirnya membuat teologi terasing dari kehidupan umat sendiri. Teologi akhirnya menjadi refleksi spekulatif, yang jauh dari kehidupan umat beriman. Tahun 1965, J.B. Metz mengajarkan teologi politik yang baru yang ia sebut sebagai cara baru dalam berteologi⁹. Dalam teologi politik gaya baru ini, Gereja dipandang sebagai "institusi hati nurani masyarakat" atau "institusi kenabian bagi masyarakat". Secara singkat Metz memikirkan teologi yang berpangkal dari praksis hidup masyarakat dan berorientasikan pada praksis sendiri. Warta Kerajaan Allah dan cita-cita eskatologis Gereja dijadikan tumpuan dalam membangun praksis hidup yang baru. Dalam arti itu, dapat-

lah dikatakan bahwa teologi pembebasan di Amerika Latin, mendapatkan inspirasinya dari Metz, meski berkembang sesuai dengan situasi kongkrit yang dihadapi.

Sejak tahun tujuh puluhan, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, waktu masih IKIP Sanata Dharma, mengembangkan teologi kontekstual yang disebut dengan "sistem proyek"¹⁰, yang dalam hal ini Rm. Tom Jacobs adalah pakarnya. Secara singkat "teologi proyek" mau membuat teologi berfungsi bagi kehidupan Gereja. Karena itu, teologi ini selalu berpangkal dari situasi kongkrit umat beriman, melalui refleksi teologis sampai pada praksis pastoral. Dengan cara itu, diharapkan teologi lebih berfungsi dalam kehidupan Gereja.

Dalam seluruh proses teologi proyek itu, ada tahap yang disebut sebagai "konfrontasi dengan tradisi kristiani". Tradisi Kristiani di sini dimaksudkan baik tradisi ajaran maupun tradisi hidup Gereja. Tradisi Ajaran meliputi Kitab Suci, ajaran Gereja, yang tidak hanya dibatasi pada ajaran Paus dan Konsili, dan juga teologi sendiri dimasukkan dalam tradisi Kristiani. Bagian ini dimaksudkan untuk mempertemukan persoalan iman masa kini dengan kesaksian iman Gereja sepanjang sejarah. Maka tahap ini dilalui bukan sebagai pengulangan rumus-rumus ajaran dari masa lampau, tetapi lebih mengenal pergulatan Gereja sepanjang sejarah, dengan segala konteks permasalahannya. Maka, perjumpaan dengan tradisi merupakan perjumpaan dengan Gereja sepanjang sejarah yang merumuskan imannya.

Dengan demikian, dalam rangka berteologi secara kontekstual dan fungsionalpun, studi tradisi Gereja masih mendapat tempat. Dalam hal ini, tradisi lebih dipahami sebagai Gereja yang hidup dan meneruskan perwahyuannya dalam situasi kongkrit jamannya.

Belajar tradisi dalam rangka mengajar teologi

Perkembangan model berteologi menentukan pengartian tradisi sendiri. Namun demikian dapatlah dikatakan bahwa teologi tidak pernah melupakan masa lalu, meski memandangnya secara lain. Sejak awal refleksi teologi menempatkan unsur masa lalu, yaitu Kitab Suci dan Tradisi, sebagai otoritas, sebagai unsur yang mengarahkan refleksi teologi sendiri. Kini, metode berteologi telah berubah, namun dapatlah dikatakan bahwa tidak ada teologi yang tidak memperhatikan kesaksian Gereja di masa lampau, yaitu Kitab Suci dan Tradisi yang meliputi ajaran Bapa-Bapa Gereja dan Magisterium sendiri. Untuk itu dapatlah dikatakan dua alasan. Pertama, ketidaksesatan Gereja. Gereja meman-

dang diri sebagai *depositum fidei*, yang karena bantuan Roh Kudus, tidak akan bersalah dalam hal beriman (*Lumen Gentium* art.12). Yang kedua Gereja sendiri dalam sejarah telah menerima teks-teks tertentu sebagai ungkapan otentik dari iman mereka, karena diilhamkan oleh Roh Kudus. Dua hal inilah yang dipandang sebagai alasan untuk selalu memperhatikan Tradisi, termasuk rumus iman sesudah Kitab Suci, karena itu juga merupakan buah pertolongan Roh Kudus yang menuntun Gereja mengatasi kontroversi iman sepanjang sejarah¹¹. Untuk itulah maka dalam berteologi unsur Tradisi selalu mendapat tempat.

Bila berteologi dipandang sebagai refleksi iman yang berpusatkan pada iman jemaat yang hidup, maka mengajar teologi tak lain tak bukan juga mengajar para mahasiswa untuk berefleksi atas iman mereka bersama iman Gereja. Proses mengajar teologi tidak lain menjalankan refleksi teologi itu sendiri bersama para mahasiswa. Di sinilah peran studi tradisi, dalam proses mengajar itu, yaitu mengenali Gereja yang hidup. Dalam hal itu, apa yang dikatakan Claude Dagens mengenai perlunya mengajar patristik¹², secara sama dapat dikatakan untuk perlunya studi tradisi dalam rangka mengajar teologi. Secara singkat, Dagens memandang Gereja mau menghadirkan keselamatan Tuhan dalam sejarah. Maka, imanpun juga mempunyai dimensi historis, berhadapan dengan kebudayaan. Karenanya mempelajari Gereja awal berarti mempelajari Gereja sepanjang masa sebagai misteri di tengah dunia, bukan sebagai yang ideal tetapi sebagai Gereja nyata yang hadir dalam sejarah. Dengan demikian, mempelajari tradisi juga berarti mempelajari Gereja yang hidup, yang hadir dan merumuskan imannya dalam kaitan dengan situasi jamannya.

Akhirnya studi tradisi menempatkan kita saat ini, yang merefleksikan iman kita berhadapan dengan soal-soal masyarakat masa kini, dalam kesinambungan dengan Gereja apostolis, yang terus menerus mencoba menampilkan imannya dalam situasi kongkrit. Dalam arti itu, rumus-rumus tradisi bukanlah sebagai rumus-rumus beku yang tak terubahkan, tetapi sebagai rumus-rumus yang hadir dalam konteks tertentu dan dapat dimengerti dalam konteks tertentu pula. Dan bila ini mendapat tekanan dalam studi tradisi, maka teologi akan selalu terbuka terhadap perkembangan, karena tradisi pada dasarnya sesuatu yang berkembang. Dan tak kalah pentingnya juga studi tradisi yang mengenalkan kita pada konteks rumus-rumus dogma tertentu, menantang kita untuk membuat teologi kita juga selalu aktual dan tanggap terhadap soal-soal aktual. Dengan demikian, studi tradisi justru membuat teologi kita hidup dan berkembang, karena pada dasarnya tradisi adalah

realitas Gereja yang hidup yang mau menyampaikan imannya kepada semua orang di setiap jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alszegehy, Z. – Flick, M.
1982 *Introductory Theology*, London.
- Banawiratma, J.B. – Jacobs, T.
1991 "Doing Theology with Local Resources. An Indonesian Experiment", *East Asian Pastoral Review* 1,51-72.
- Congar, M.J.
1966 *Tradition dan Traditions. An historical essay and an theological essay*, London.
- Dagens, C.
1987 "Pourquoi enseigner la patrologie?", *Bulletin de Saint Suplice* 13,64-75.
- Dister, N.S.
1991 *Pengantar Teologi*, Yogyakarta.
- Outler, A.C.
1984 "Origen and the *Regulae Fidei*", *The Second Century* 4:3, 133-141.
- Paré, G. – Brunet, A. – Tremblay, P.
1933 *La renaissance du XII^e siècle. Les écoles et l'enseignement*, Paris-Ottawa.

CATATAN

- 1 Misalnya, Dister, N., *Pengantar Teologi*, Yogyakarta 1991 hlm. 169-170.
- 2 Bdk. Dagens, Claude, "Pourquoi enseigner la patrologie?", dalam *Bulletin de Saint-Suplice*, 13(1987), hlm. 65.
- 3 Tavard, George H., "Tradition", dalam J.A.Komonchak (Ed.), *The Dictionary of Theology*, Dublin 1987, 1037.

- 4 bdk. Tertulliano, Q.S.F., *Contro Prassea*, Edizione critica con introduzione, traduzione italiana, note e indici a cura di Giuseppe Scarpata, Torino 1985, hlm. 46.
- 5 Congar, M.J., *Tradition and Traditions. An historical essay and a theological essay*, London 1966, hlm. 26-27.
- 6 Outler, Albert C., "Origen and the *Regulae Fidei*", dalam *The Second Century* 4:3 (1984), hlm. 134.
- 7 Outler, Albert C., "Origen and the *Regula fidei*", hlm. 141.
- 8 Bdk. Paré, G., Brunet, A., Tremblay, P., *La Renaissance du XX^e Siècle: Les écoles et l'enseignement*, Paris-Ottawa 1933, hlm. 240-274.
- 9 Beberapa karangan mengenai teologi politik antara lain: Metz, J.B., "Political Theology", dalam: Rahner, K., (Ed.), *Encyclopedia of Theology, A Concise Sacramentum Mundi*, Freiburg im Br., 1986, 1238-1243; Metz, J.B., "Political Theology: A New Paradigm of Theology", dalam: Rouner, L.S., (Ed.), *Civil Religion and Political Theology*, Notre Dame, 1986, pp.141-153; Lawrence, F.G., "Transcendence as Interruption: Theology in a Political Mode", dalam: Olson, A.M., – Rouner, L.S., (Ed.), *Transcendence and the Sacred*, Notre Dame, 1981, pp. 208-225.
- 10 Untuk itu, lihat: Banawiratma, J.B., – Jacobs, Tom, "Doing Theology with local resources", *East Asian Pastoral Review*, 1 (1991), hlm. 51-72. Juga: Banawiratma, J.B., – Müller, J., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta 1993.
- 11 Alszegey, Z., – Flick, M., *Introductory Theology*, London 1952, hlm. 54-55.
- 12 Dagens, Claude, "Pourquoi enseigner la patrologie?"